

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan derasny arus globalisasi, kompleksitas kehidupan manusia di muka bumi ini menjadi sangat dinamis. Pesatnya arus informasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan membuat manusia setidaknya mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut di tandai dengan berubahnya pola hidup masyarakat menjadi serba rasional dan modern. Di tengah arus modernisasi yang ditandai dengan hilangnya identitas dan karakter masyarakat Indonesia yang berbudaya, kebudayaan menjadi salah satu aspek yang terdampak arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu indikasi nyata ditunjukkan pada berkurangnya minat generasi muda dalam mengenal, mempelajari, dan melestarikan budaya lokal serta lebih memilih untuk mengadopsi budaya-budaya asing yang seringkali bertentangan dengan norma agama, norma budaya, serta norma sosial yang berlaku.

Sebagai fenomena kontemporer di tengah peradaban manusia yang sangat dinamis, derasny arus teknologi mengiringi mudahnya akses informasi yang membuat masyarakat semakin global. Fenomena global menciptakan beragam tantangan dan segenap problematika pada setiap aspek kehidupan manusia. Dari berbagai perspektif, istilah globalisasi digaungkan sebagai upaya penyatuan manusia dari berbagai sisi kehidupan seperti nilai dan gaya hidup, pandangan, serta kebudayaan.<sup>1</sup> Banyaknya kasus-kasus penyimpangan menjadi salah satu indikasi bahwa arus globalisasi semestinya dihadapi dengan bijak. Diantara aspek yang terdampak arus globalisasi tersebut ialah kesenian.

Ragam kemudahan akses informasi dan komunikasi, tayangan media kini menyuguhkan berbagai sajian kebudayaan dari berbagai penjuru dunia yang sesekali dianggap lebih modern sehingga popularitas kesenian tradisional mulai terpendam. Hal ini mengakibatkan kesenian-kesenian tradisi yang mulanya berkaitan erat dengan fungsi dan makna budaya masyarakat tertentu kini bergeser ke arah industrialisasi dan ekonomi. Kendati demikian fakta menunjukkan bahwa tidak semua kesenian tradisional hilang eksistensinya di tengah masyarakat, ada beberapa kesenian yang masih eksis meski harus bergelut dengan inovasi, adaptasi, dan transformasi dengan nuansa-nuansa modern yang sesuai dengan selera pasar.

---

<sup>1</sup> Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(2), 32-43.

Kesenian sebagai salah satu produk kebudayaan lokal mengalami beberapa pergeseran baik terhadap sajian seni maupun terhadap seniman sebagai pelaku seni itu sendiri. Adopsi corak-corak modern pada kesenian tradisional membuat esensi, nilai, makna, fungsi, serta kesakralan kesenian lokal menjadi cenderung berkurang. Hal ini membuat fungsi seni sebagai media penyampaian kebenaran tidak lagi sepenuhnya meyakinkan, apalagi ditambah adanya stigma-stigma negatif terhadap kesenian misalnya dianggap identik dengan penyimpangan, kebebasan, maupun pelanggaran nilai ajaran agama. Meski benar bahwa ada beberapa kesenian yang tidak sejalan dengan nilai ajaran agama Islam, namun rasanya merugi jika semua kesenian harus dianggap demikian. Berdasarkan temuan awal, peneliti menemukan beberapa penyimpangan pada kelompok seniman baik penyimpangan pribadi, sosial, maupun agama yang ditandai dengan merosotnya nilai moral, nilai etika, hingga nilai agama yang jelas tidak selaras dengan fitrah suci pada manusia.

Fitrah merupakan seperangkat potensi yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk-makhluk yang lainnya. Sebagai makhluk istimewa yang dibekali fitrah, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, ataupun yang mulia dan yang hina<sup>2</sup>. Namun interaksi antara fitrah suci dengan kompleksitas kehidupan manusia di muka bumi membuat potensi tersebut dapat sesekali berubah. Artinya dalam suatu waktu manusia dapat melakukan hal-hal kebaikan dan mengutamakan hukum Allah, namun dalam waktu yang lain, manusia juga dapat berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari hukum Allah. Dari filosofis tersebut, manusia memiliki dua sisi yang berlawanan. Selain sebagai makhluk terpuji, ia pun berpotensi menjadi makhluk yang dikecam Allah<sup>3</sup>. Kondisi tersebut sejalan dengan hakikat potensi fujur dan taqwa yang melekat pada diri manusia.

Dimensi taqwa memiliki interpretasi sebagai kecenderungan beragama seorang manusia kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Hal ini sejalan dengan Q.S Ar-Rum ayat 30 : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. Kecenderungan beragama pada diri manusia merujuk pada peristiwa dialog antara Allah Subhanahu Wata'ala dengan ruh manusia di alam immateri sebelum ia di lahirkan. Perjanjian tersebut membuat manusia menyandang gelar sebagai makhluk *tauhidullah* yang secara fundamental kecenderungan

---

<sup>2</sup> Andriyani, I. N. (2015). *Menjaga Kesucian Fitrah Manusia*. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 4(2). Hal 62.

<sup>3</sup> Safei, AA. *Sosiologi Islam*. Bandung. Deepublish. Hal 18.

jiwanya menginginkan untuk senantiasa ada dalam jalan yang benar serta menghindari sesuatu yang bersifat menyekutukan Allah<sup>4</sup>.

Sejalan dengan potensi fujur, dalam al-Qur'an manusia di gambarkan dalam term Al-insan yang berasal dari akar kata *uns* yang berarti harmonis, nyata atau tampak, dan jinak. Sementara jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an, kata insan dimaknai setara dengan kata *nasiya* (lupa) dan kata *nasaya-nasyu* yang artinya berguncang<sup>5</sup>. Term *al-Insan* dalam al-Qur'an merujuk pada beberapa karakteristik diantaranya bersifat lemah, di luar batas, tergesa-gesa, pembantah, senang berkeluh kesah, kikir, susah payah, merasa diri cukup, ingkar, dan tidak bersyukur<sup>6</sup>. Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik manusia pada dasarnya ialah cenderung "lupa" akan fitrah-fitrah sucinya sebagai manusia. Salah satu hal yang mungkin dilupakan ialah fitrah dirinya sebagai makhluk *tauhidullah* (homo religious) yang pada fitrahnya memiliki insting beragama atau kesadaran beragama.

Kesadaran beragama atau *religious consciousness* menurut Zakiyah Darajat merupakan aspek mental dari fitrah religius manusia. Kesadaran beragama pada seseorang akan di aplikasikan dalam ragam perilaku keagamaan, penghayatan nilai-nilai, atau peran-peran lainnya yang merupakan bagian dari pengalaman beragama<sup>7</sup>. Secara umum, kesadaran beragama pada manusia dapat dilihat dari beberapa aspek atau indikator di antaranya aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik yang ketiganya di jewantahkan kedalam perilaku keimanan dan keIslaman<sup>8</sup>. Namun seiring dengan kompleksitas kehidupan, fitrah beragama manusia dapat di palingkan dengan berbagai dorongan-dorongan diluar fitrah manusia yaitu dorongan hawa nafsu. Kecenderungan ini membawa manusia pada perilaku-perilaku penyimpangan baik penyimpangan yang berdimensi spiritual maupun penyimpangan yang berdimensi sosial, yang ketiganya merupakan salah satu indikasi dari menurunnya kesadaran beragama pada diri manusia<sup>9</sup>.

Berkaitan dengan temuan penyimpangan yang terjadi pada kalangan seniman, terdapat beragam kebudayaan sunda yang dapat dijadikan media dalam berdakwah. Dalam al-Qur'an,

---

<sup>4</sup> Mansir, F. Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 2018. Hal 61-73.

<sup>5</sup> Enghariano, D. A. *Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits, 1(1). Hal 5.

<sup>6</sup> Islamiyah, I. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas)*. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 2020. Hal 49-50.

<sup>7</sup> Rahmi, A. *Penerapan model konseling Islam dalam membantu kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi berakhlakul karimah*. Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan IslamIslami dan Konseling Islami, 3(2). 2017. Hal 29-38.

<sup>8</sup> Alfita, L. (2011). *Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja*.

<sup>9</sup> Naharin, S. *Memaknai Fitrah Manusia: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Al-Qur'an*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman, 4(2). 2015. Hal 177-198.

istilah budaya di kemas dalam kata *alsin alwan* yang memiliki arti sistem dan tindakan. Dalam konteks ini, budaya di artikan sebagai tindakan menghadapi waktu, dalam istilah bahasa sunda disebut “*ngigelan jaman*”. Jika budaya dianggap sebagai cara memperhatikan hidup, tentu budaya sifatnya harus dipertahankan. Surat An-Nahl ayat 123 memberikan pertunjuk tentang budaya mana yang layak di pertahankan, maka budaya yang di maksud harus dilestarikan adalah budaya yang didalamnya mengajarkan tauhid, kecintaan pada Allah, dan perintah untuk menjauhi perilaku munkar. Maka dalam tatanan budaya sunda, yang harus dipertahankan ialah elemen-elemen positifnya bukan elemen-elemen negatifnya.<sup>10</sup>

Dalam konteks masyarakat sunda, kebudayaan menjadi salah satu landasan hidup bagi masyarakat didalamnya.<sup>11</sup> Ajaran-ajaran Islam biasanya di kontekstualisasikan dalam kesenian sehingga banyak nilai-nilai ajaran Islam yang sangat melekat dalam beberapa produk budaya sunda seperti Kesenian Wayang Golek, Pantun, Cianjuran, Cigawiran, Ciawian, Kiliningan dan lain-lain. Muatan nilai-nilai Islam dalam kesenian musik sunda melahirkan paradigma baru bahwa musik Islami ternyata tidak harus selalu menggunakan bahasa arab, bernuansa musik timur tengah, atau secara tekstual menyampaikan kalam-kalam ilahi. Sejauh isinya tentang ajakan kebaikan, ujaran kebenaran, atau bahkan penguatan-penguatan akidah, maka perpaduan keindahan dan kebenaran di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai media dalam mengemban misi-misi dakwah dalam berbagai dimensi. Dikaitkan dengan fenomena tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah generasi muda untuk terjerumus kedalam penyimpangan-penyimpangan yang diakibatkan dari maraknya arus modernisasi ialah dengan adanya sanggar seni yang berfokus pada garapan kesenian lokal.

Di Kabupaten Garut terdapat beberapa sanggar seni yang hingga saat ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai wadah bagi generasi muda dalam mengenal, mempelajari, dan melestarikan budaya-budaya lokal seperti kesenian Kiliningan. Sebagai salah satu produk warisan kebudayaan yang sudah jarang ditemui, Sanggar Seni Gentra Manunggal Putra dan Sanggar Seni Waraksatya hingga saat ini masih aktif dalam membina serta mendidik generasi muda untuk menjadi calon-calon seniman yang berkualitas baik secara pribadi, secara sosial, maupun secara agama meskipun dimulai dari langkah-langkah kecil. Selain bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik dalam keterampilan seni, sanggar tersebut juga memiliki misi lainnya

---

<sup>10</sup> Qardhawi, Yusuf. (2019). Islam Bicara Seni. Era Adicitra Intermedia. Solo.

<sup>11</sup> Miharja, D. (2014). Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 38(1), 189-214.

itu untuk meminimalisir potensi-potensi penyimpangan pada remaja baik penyimpangan sosial, penyimpangan etika, penyimpangan moral, penyimpangan akhlak, bahkan penyimpangan agama.

Selain upaya-upaya pengembangan potensi, pendirian sanggar seni tersebut ialah sebagai upaya preventif bagi peserta didik agar tidak terjerumus kedalam berbagai penyimpangan yang terjadi ditengah kelompok seniman. Maka sebagai calon generasi seniman, sanggar seni dalam hal ini memiliki peran yang krusial dalam membentuk calon generasi seniman yang tidak hanya kompeten secara keterampilan, melainkan memiliki akhlak atau kepribadian yang sejalan dengan fitrahnya sebagai makhluk beragama yakni memiliki akhlak, akidah, dan ketaatan dalam beribadah.

Dalam perspektif agama Islam, hal-hal yang dilakukan oleh sanggar seni tersebut secara tidak langsung sejalan dengan tujuan-tujuan dakwah Islam, yakni upaya menyampaikan kebenaran agar seseorang atau sekelompok orang senantiasa ada dalam jalan Allah. Upaya ini juga dapat dilakukan dalam membongkar pandangan-pandangan sempit terhadap praktik-praktik dakwah Islam yang hanya terpasung pada metode “ceramah” saja. Penyempitan makna dakwah ini membuat kebaikan-kebaikan terkonstektual lainnya sulit dianggap sebagai dakwah misalnya nilai-nilai atau makna pada kesenian kilingan. Oleh karenanya, integrasi pembelajaran kesenian di sanggar seni dengan konsep-konsep dakwah dianggap efektif sebagai upaya membimbing generasi seniman yang memiliki kualitas yang baik tidak hanya pada orientasi duniawi namun juga orientasi ukhrowi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini di dalamnya akan mengidentifikasi bagaimana gambaran kondisi kesadaran beragama seniman remaja di Kabupaten Garut sebagai masalah yang mendasari penelitian kali ini, menganalisis nilai-nilai bimbingan Islam yang termuat dalam lirik kesenian Kiliningan yang akan dimanfaatkan sebagai materi dalam pembelajaran di sanggar seni, menganalisis bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam melalui kesenian Kiliningan yang diselenggarakan di sanggar seni.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan arah dari sebuah penelitian yang di dasarkan pada latar belakang masalah. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa hal yang menjadi rumusan penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana gambaran kondisi kesadaran beragama seniman di Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana nilai-nilai bimbingan Islam yang termuat dalam kesenian Kiliningan ?

3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam melalui kesenian Kiliningan di sanggar seni ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan, maka tujuan-tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi gambaran kondisi kesadaran beragama kelompok seniman di Kabupaten Garut.
2. Menganalisis nilai-nilai bimbingan yang termuat dalam kesenian Kiliningan.
3. Menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam melalui kesenian Kiliningan di sanggar seni.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan gambaran tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian tersebut diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai manfaat sebagai salah satu referensi bagi penelitian-penelitian lainnya terkait bidang keilmuan bimbingan konseling Islam

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan Bimbingan Islam *al-irsyad* melalui pendekatan kebudayaan beserta produk-produk yang ada didalamnya dengan mengacu pada tiga paradigma : *Pertama*, aspek kebermanfaatan produk-produk kebudayaan atau seni tidak hanya dinilai sebagai kepentingan estetis atau hiburan semata melainkan dapat di gunakan sebagai media dalam menyampaikan kebenaran (dakwah) dalam beragam dimensi salah satunya dimensi *al-irsyad*. *Kedua*, memperluas pandangan pembaca terhadap praktik-praktik bimbingan Islam yang seharusnya tidak terpaku dalam kegiatan-kegiatan di tempat keagamaan saja, melainkan banyak metode lain yang secara kontekstual berpotensi untuk dapat dijadikan media internalisasi nilai-nilai agama Islam. *Ketiga*, mengadopsi kebudayaan dan nilai-nilai di dalamnya sebagai salah satu fondasi dalam penguatan karakter dan moralitas masyarakat salahsatunya melalui pembelajaran kebudayaan.

### **E. Kerangka Berpikir**

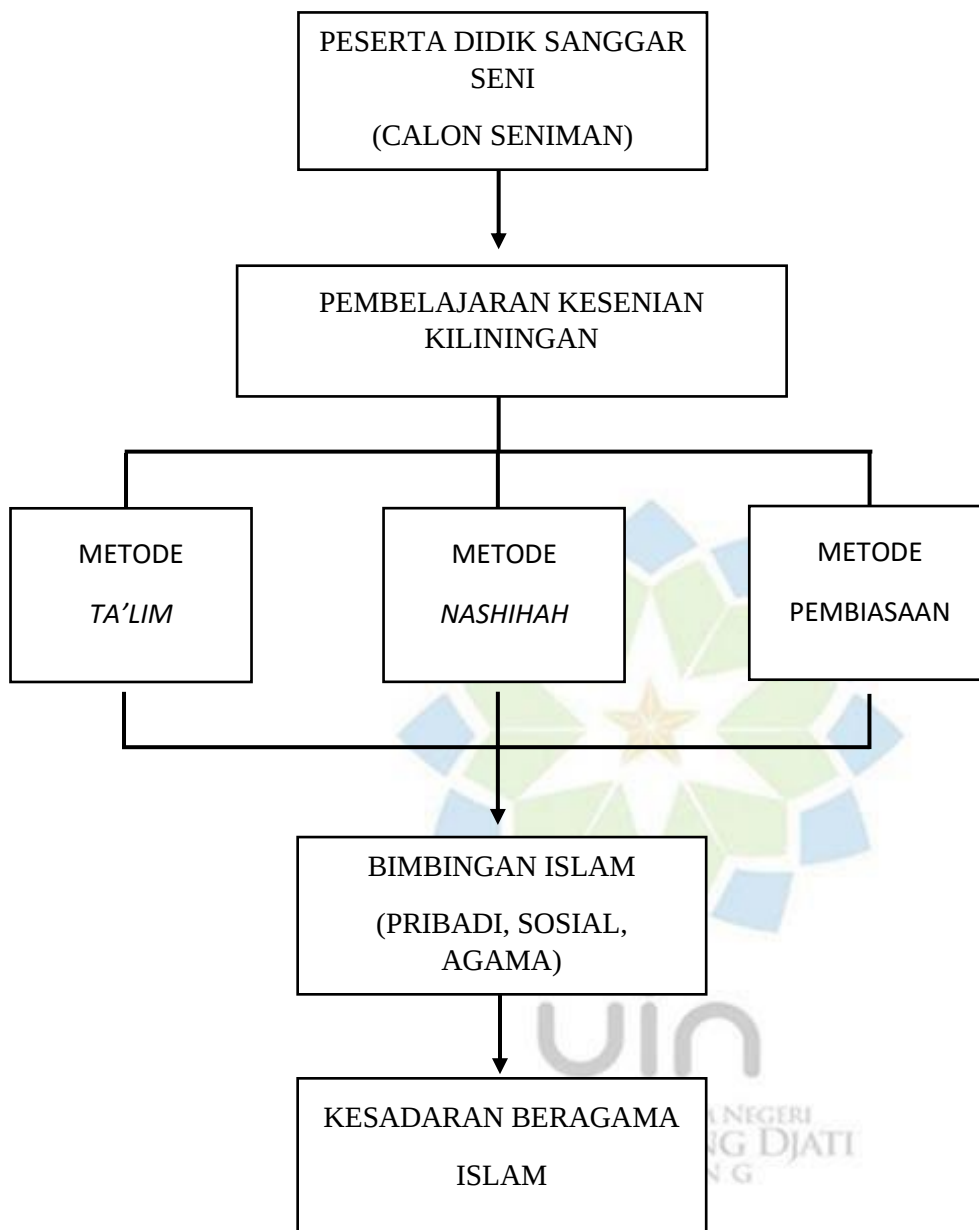
Arus globalisasi dan modernisasi setidaknya memberikan beberapa dampak negatif bagi masyarakat, salah satunya terhadap kelompok seniman. Berbagai macam penyimpangan pada kelompok seniman atau pelaku seni, membuat sanggar seni sebagai pencetak calon generasi

seniman memiliki peran penting dalam mencetak calon-calon seniman yang tidak hanya kompeten atau terampil dalam bidang seni saja, melainkan memiliki kualitas kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai wujud penjagaan terhadap fitrah manusia sebagai makhluk yang suci.

Sanggar seni merupakan wadah bagi masyarakat dalam berekspresi, mengembangkan potensi, serta mengasah minat bakat terutama bagi generasi muda baik anak-anak maupun remaja. Di tengah era modernisasi dengan segala kompleksitas masalahnya yang khas bagi generasi muda, sanggar seni dinilai berpotensi untuk menjadi media penguatan karakter berbudaya, pelestarian kesenian, serta kegiatan positif. Dengan berkegiatan di sanggar seni, setidaknya remaja tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan kurang bermanfaat seperti bermain game, keluyuran bermotor, bergabung dengan komunitas-komunitas negatif, dan lain-lain.

Selain hal tersebut, konteks pembelajaran yang diberikan oleh sanggar seni setidaknya harus berpotensi untuk menjadi media penguatan karakteristik remaja baik secara pribadi, secara sosial, maupun secara agama. Kesenian-kesenian beresensi pendidikan rupanya harus diberikan sebagai materi utama dalam pembelajaran di sanggar seni. Salah satu kesenian yang didalamnya banyak mengandung makna positif ialah kesenian Kiliningan.

Pembelajaran kesenian Kiliningan memungkinkan untuk dapat diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan bimbingan Islam dengan memanfaatkan materi seni Kiliningan. Adapun metode-metode yang dilakukan di sanggar seni misalnya metode *ta'lim*, metode *nashihah*, dan metode pembiasaan. Ketiga metode ini bertujuan agar pembelajaran kesenian Kiliningan menjadi media dalam penguatan kesadaran beragama peserta didik sebagai calon generasi seniman baik secara pribadi, secara sosial, maupun secara agama.



Gambar 1. Kerangka Berfikir